

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Gamal Abdul Aziz, Eny Rochaida, Warsilan

Magister Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Indonesia

ABSTRACT

One of the main indicators of the success of national development is decreasing the rate of number of poor people. This means that one of the main criteria of the leading sectors of national development is the effectiveness in decreasing the number of poor people . Both central and local government has tought to implement policies and programs to reduce poverty, but still far from the main issue. For Kutai Kartanegara Regency, poverty is a strategic issue and get top priority to be solved. Poverty itself is an issue that involves many aspects because it is associated with low income, illiteracy, poor health status and inequality between the sexes as well as poor environmental. Poverty is one of the socio- economic benchmarks in assessing the success of the government's development in an area. There are so many social problems that are negatively arise due to increasing poverty. Poverty in Kutai has decreased from previous years, but poverty in Kutai to 2008 shows quite high number, it's reaching 18.99 percent The purpose of this study was to: Analyze and test the effect of economic growth, education, unemployment and government expenditure on programs countermeasures poverty through the provision of capital to the Business Group (KUBE) in Kutai Kartanegara Regency. Analyze and examine the variables are the dominant influence on poverty in Kutai. Based on the pattern of the relationship, this study attempts to explain the causal relationship between several variables. In this study will explain the causal relationship between variables per capita income, education , unemployment and Financing KUBE. Based on its design, this study is a research analysis of secondary data documentation. This study suggests that the per capita income, education , unemployment and financing KUBE affect the level of poverty in Kutai regency. Although per capita income, education and KUBE no significant influence but was able to reduce poverty and unemployment variables greatly affect the increasing number of poor people .

Keywords : Poverty , Education , Economic Growth , Unemployment and Government Expenditure

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik dan terus menerus untuk mencapai tujuan yakni mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkeadilan, berdaya saing, maju, dan sejahtera dalam wadah

Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembangunan harus diarahkan sedemikian rupa sehingga setiap tahap semakin mendekati tujuan. Hidup layak merupakan hak asasi manusia yang diakui secara universal.

Pembangunan nasional pada dasarnya ialah meningkatkan kesejahteraan umum yang adil dan merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian pengentasan kemiskinan merupakan prioritas utama pembangunan. Pemerintah Indonesia menyadari bahwa Pembangunan Nasional adalah salah satu upaya untuk mencapai tujuan masyarakat adil dan makmur. Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan telah diarahkan kepada pembangunan daerah khususnya daerah yang relatif tertinggal.

Perencanaan merupakan sebuah upaya untuk mengantisipasi ketidakseimbangan yang terjadi yang bersifat akumulatif. Artinya, perubahan yang terjadi pada sebuah keseimbangan awal dapat menyebabkan perubahan pada sistem sosial yang kemudian akan membawa sistem yang ada menjauhi keseimbangan semula. Perencanaan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembangunan. Salah satu peran perencanaan adalah sebagai arahan bagi proses pembangunan untuk berjalan menuju tujuan yang ingin dicapai disamping sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembangunan yang dilakukan. Sedangkan pembangunan sendiri dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat daerah.

Pemerintah baik pusat maupun daerah telah berupaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan namun masih jauh dari induk permasalahan. Kebijakan dan program yang dilaksanakan belum menampakkan hasil yang optimal. Masih terjadi kesenjangan antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan lebih berorientasi pada program sektoral. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi penanggulangan kemiskinan yang terpadu, terintegrasi dan sinergis sehingga dapat menyelesaikan masalah secara tuntas.

Permasalahan strategis di Pemerintahan Kabupaten Kutai Kartanegara tidak jauh berbeda dengan di pemerintahan pusat (Problem Nasional), yakni masih tingginya angka kemiskinan jika di bandingkan dengan kabupaten dan provinsi lain di Kaltim dan pulau Jawa. Oleh karena itu, kemiskinan menjadi tanggung jawab bersama, terutama pemerintah sebagai penyangga proses perbaikan kehidupan masyarakat dalam sebuah pemerintahan, untuk segera mencari jalan keluar dengan merumuskan langkah-langkah yang sistematis dan strategis sebagai upaya pengentasan kemiskinan.

Bagi Kabupaten Kutai Kartanegara, kemiskinan merupakan isu strategis dan mendapatkan prioritas utama untuk ditangani kemiskinan merupakan salah satu dari issue strategis yang mendapat prioritas untuk penanganan pada setiap tahapan pelaksanaannya. Terkait dengan target tujuan pembangunan millenium yang harus tercapai pada tahun 2015, maka Kabupaten Kutai Kartanegara masih harus bekerja keras untuk dapat mencapai target tersebut, mengingat upaya penanggulangan kemiskinan bukan merupakan hal yang mudah untuk dilaksanakan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan tema sentral dalam kehidupan ekonomi semua negara di dunia dewasa ini. Pemerintah di negara manapun dapat segera jatuh atau bangun berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapainya dalam catatan statistik nasional. Berhasil tidaknya program-program di negara-negara dunia ketiga sering dinilai berdasarkan tinggi rendahnya tingkat output dan pendapatan nasional (Todaro 2000).

Rendahnya pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan jumlah penduduk yang cukup besar akan berpengaruh terhadap kondisi sosial manusia di Kutai Kartanegara. Permasalahan dan tantangan pembangunan daerah lima tahun ke depan masih diprioritaskan pada masalah-masalah sosial yang mendasar, antara lain besarnya angka kemiskinan dan pengangguran.

Penelitian ini dilakukan di Kutai Kartanegara dalam periode 2000 – 2014 karena di Kutai Kartanegara terjadi fenomena transformasi struktur ekonomi yang meningkatkan produk domestik regional bruto (PDRB), tetapi juga diikuti dengan peningkatan persentase kemiskinan. Kemiskinan sendiri merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (World Bank, 2004).

Singkatnya di kabupaten Kutai Kartanegara Kemiskinan di pengaruhi oleh faktor faktor tersebut diatas, dimana Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi ternyata tidak dibarengi dengan penurunan angka kemiskinan yang signifikan hal ini bisa disebabkan juga karena faktor geografis yang sangat luas sehingga pemerataan ekonomi tidak berjalan dengan baik, sehingga masyarakat yang bertempat tinggal jauh dari pusat kota atau bahkan di pedalaman tidak akan merasakan dampak pertumbuhan ekonomi tersebut.

Faktor pendidikan juga menjadi faktor utama dalam bertambahnya angka kemiskinan, minimnya fasilitas pendidikan di daerah daerah terpencil menyebabkan Sumber Daya Manusia yang ada juga masih sangat rendah tingkat pengetahuan dan ketrampilanya sehingga belum mampu mencari penghidupan yang layak. Pengangguran menjadi isu utama dalam hungunganya dengan kemiskinan karena faktor ini merupakan pintu gerbang menuju kemiskinan, pengangguran itu sendiri juga disebabkan banyak hal yang mempengaruhinya, diantaranya tingkat SDM yang rendah sehingga lkalah bersaing dengan tenaga kerja pendatang, kecenderungan mata pencaharian masyarakat daerah aliran sungai yang lebih suka menjadi nelayan kecil yang hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kehidupan sehari hari sehingga tingkat kesejahteraanya pun rendah.

Pengeluaran Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dirasa sangat minim untuk ukuran kabupaten terkaya di Indonesia dengan APBD rata rata 3 triliun rupiah pertahun, fokus penanganan kemiskinan di wilayah ini masih sangat kecil, dana yang di gelontorkan dalam upaya pengentasan kemiskinan pun masih kurang. Masalah lemahnya pendampingan terhadap program program kemiskinan juga masih terjadi. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah belum bisa memperoleh hasil yang memuaskan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk: Menganalisis dan menguji pengaruh Laju

Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Menganalisis dan menguji variabel yang berpengaruh dominan terhadap kemiskinan di Kutai Kartanegara.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang kemiskinan di berbagai negara telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, antara lain:

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Octaviani (2001) dengan judul “Inflasi, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia: Analisis Indeks Forrester Greer & Horbecke”.
- b) Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Wahyuniarti (2006) dengan judul “Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin”.
- c) Penelitian yang dilakukan oleh Amijaya (2008) dengan judul “Pengaruh ketidakmerataan distribusi pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2003- 2004”. Penelitian yang dilakukan oleh Usman, Sinaga, dan Siregar (2009) dengan judul “Analisis Determinan Kemiskinan Sebelum Dan Sesudah Desentralisasi Fiskal”.
- d) Penelitian yang dilakukan oleh Sitepul dan Sinaga (2009) dengan judul “Dampak Investasi Sumberdaya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia: Pendekatan Model Computable General Equilibrium”.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara sedang berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan adalah keterbatasan yang disandang seseorang, keluarga, komunitas atau bahkan negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hukum dan keadilan serta hilangnya generasi dan suramnya masa depan bangsa dan negara. Pengertian itu merupakan pengertian secara luas, telah dikatakan kemiskinan terkait dengan ketidaknyamanan dalam hidup. Dalam segala bidang selalu menjadi kaum tersingkir karena tidak dapat menyamakan kondisi dengan kondisi masyarakat sekitarnya.

Menurut PBB definisi kemiskinan adalah bahwa kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup, kebebasan, harga diri dan rasa dihormati seperti orang lain. Ukuran kemiskinan menurut Nurkse (dalam Arsyad, 1999), secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi dua pengertian :

1. Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup. Kesulitan utama

dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian, untuk dapat hidup layak, seseorang membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya.

2. Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada. Oleh karena itu, kemiskinan dapat dari aspek ketimpangan sosial yang berarti semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan selalu miskin.

Sharp (1996) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi:

- a) Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah.
- b) Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan.
- c) Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Indikator Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), penetapan perhitungan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang berpenghasilan dibawah Rp 7.057 per orang per hari. Penetapan angka Rp 7.057 per orang per hari tersebut berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Sedang untuk pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, pendidikan, dan kesehatan.

Sedangkan ukuran menurut *World Bank* menetapkan standar kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita. Penduduk yang pendapatannya per kapitanya kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan perkapita nasional. Dalam konteks tersebut, maka ukuran kemiskinan menurut *World Bank* adalah USD \$2 per orang per hari. Ukuran kemiskinan dipertimbangkan berdasarkan pada norma pilihan dimana norma tersebut sangat penting terutama dalam hal pengukuran didasarkan konsumsi (*consumption based poverty line*).

Teori Lingkaran Kemiskinan

Kemiskinan dapat disebabkan oleh berbagai hal. Sharp (1996) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi:

- a) Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah.
- b) Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan.
- c) Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Ketiga penyebab kemiskinan diatas bermuara pada teori Lingkaran Kemiskinan (*vicious circle of poverty*) yaitu suatu lingkaran suatu rangkaian yang saling mempengaruhi satu sama lain secara sedemikian rupa, sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik.

Pertumbuhan Ekonomi.

Menurut Kuznets (dikutip dari Budiono, 1999: 41) Pertumbuhan Ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologi terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Hal tersebut menjadikan pertumbuhan ekonomi dicirikan dengan 3 hal pokok, antara lain: 1. laju pertumbuhan perkapita dalam arti nyata (riil). 2. persebaran atau distribusi angkatan kerja menurut sektor kegiatan produksi yang menjadi sumber nafkahnya. 3. pola persebaran penduduk. Boediono (1999:46) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah salah satu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang dimana penekanannya pada 3 aspek, antara lain:

- 1) proses, yaitu pertumbuhan ekonomi bukan merupakan suatu gambaran dari suatu perekonomian yang melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.
- 2) output perkapita, yaitu pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output per kapita dalam hal ini ada dua unsur yang penting seperti output total dan jumlah penduduk.
- 3) jangka waktu, yaitu kenaikan output per kapita selama 1 – 2 tahun lalu diikuti penurunan output per kapita bukan merupakan pertumbuhan ekonomi. Dikatakan tumbuh bila dalam jangka waktu yang lama (5 tahun atau lebih) mengalami kenaikan output per kapita.

Menurut Todaro (dikutip dari Tambunan, 2001) sampai akhir tahun 1960, para ahli ekonomi percaya bahwa cara terbaik untuk mengejar keterbelakangan

ekonomi adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya sehingga dapat melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan cara tersebut, angka pendapatan per kapita akan meningkat sehingga secara otomatis terjadi pula peningkatan kemakmuran masyarakat dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah penduduk miskin. Akibatnya, sasaran utama dalam pembangunan ekonomi lebih ditekankan pada usaha-usaha pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Akan tetapi, pembangunan yang dilakukan pada negara yang sedang berkembang sering mengalami dilema antara pertumbuhan dan pemerataan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah:

1. Faktor Sumber Daya Manusia

Sama halnya dengan proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh SDM. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan dengan membangun infrastruktur di daerah-daerah.

2. Faktor Sumber Daya Alam

Sebagian besar negara berkembang bertumpu kepada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Sumber daya alam yang dimaksud diantaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut.

3. Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih berdampak kepada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.

4. Faktor Budaya

Faktor budaya memberikan dampak tersendiri terhadap pembangunan ekonomi yang dilakukan, faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan. Budaya yang dapat mendorong pembangunan diantaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet dan sebagainya. Adapun budaya yang dapat menghambat proses pembangunan diantaranya sikap anarkis, egois, boros, KKN, dan sebagainya.

5. Sumber Daya Modal

Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah SDA dan meningkatkan kualitas IPTEK. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi atau peningkatan output dan kemiskinan menghasilkan suatu dasar kerangka pemikiran, yakni efek trickle-down dari pertumbuhan ekonomi dalam bentuk peningkatan kesempatan kerja atau pengurangan pengangguran dan peningkatan upah/pendapatan dari kelompok miskin. Dengan asumsi bahwa ada mekanisme yang diperlukan untuk memfasilitasi trickle-down dari keuntungan dari pertumbuhan ekonomi kepada kelompok miskin, pertumbuhan ekonomi bisa menjadi suatu alat yang efektif bagi pengurangan kemiskinan. (Tambunan, 2001)

2.2.3 Pendidikan

Hampir tidak ada yang membantah bahwa pendidikan adalah pionir dalam pembangunan masa depan suatu bangsa. Jika dunia pendidikan suatu bangsa sudah jeblok, maka kehancuran bangsa tersebut tinggal menunggu waktu. Sebab, pendidikan menyangkut pembangunan karakter dan sekaligus mempertahankan jati diri manusia suatu bangsa. Sehingga, setiap bangsa yang ingin maju maka pembangunan dunia pendidikan selalu menjadi prioritas utama. Banyak orang miskin yang mengalami kebodohan atau mengalami kebodohan bahkan secara sistematis. Karena itu, menjadi penting bagi kita untuk memahami bahwa kemiskinan bisa mengakibatkan kebodohan, dan kebodohan jelas identik dengan kemiskinan. Untuk memutus rantai sebab akibat diatas, ada satu unsur kunci yaitu pendidikan. Karena pendidikan adalah sarana menghapus kebodohan sekaligus kemiskinan.

Pengangguran

Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.

Menurut Edwards, 1974 (dikutip dari Arsyad, 1997:72), bentuk-bentuk pengangguran adalah:

- 1) Pengangguran terbuka (*open unemployment*), adalah mereka yang mampu dan seringkali sangat ingin bekerja tetapi tidak tersedia pekerjaan yang cocok untuk mereka.
- 2) Setengah pengangguran (*under unemployment*), adalah mereka yang secara nominal bekerja penuh namun produktivitasnya rendah sehingga pengurangan dalam jam kerjanya tidak mempunyai arti atas produksi secara keseluruhan.
- 3) Tenaga kerja yang lemah (*impaired*), adalah mereka yang mungkin bekerja penuh tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakit.
- 4) Tenaga kerja yang tidak produktif, adalah mereka yang mampu bekerja secara produktif tetapi tidak bisa menghasilkan sesuatu yang baik.

Hilangnya lapangan pekerjaan menyebabkan berkurangnya sebagian besar penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Lebih jauh, jika masalah pengangguran ini terjadi pada kelompok masyarakat berpendapatan

rendah (terutama kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan sedikit berada di atas garis kemiskinan), maka insiden pengangguran akan dengan mudah menggeser posisi mereka menjadi kelompok masyarakat miskin. Besarnya dampak krisis terhadap kemiskinan yang menyebabkan menjamurnya insiden kebangkrutan sebagai akibat tekanan pada kesempatan kerja di sektor informal perkotaan semakin besar.

Hal tersebut menunjukkan ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dengan luasnya kemiskinan. Pada negara yang sedang berkembang bukan saja menghadapi kemerosotan dalam ketimpangan relatif tetapi juga masalah kenaikan dalam kemiskinan dan tingkat pengangguran. Besarnya dimensi kemiskinan tercermin dari jumlah penduduk yang tingkat pendapatan atau konsumsinya berada di bawah tingkat minimum yang telah ditetapkan.

Masyarakat miskin pada umumnya menghadapi permasalahan terbatasnya kesempatan kerja, terbatasnya peluang mengembangkan usaha, melemahnya perlindungan terhadap aset usaha, perbedaan upah, serta lemahnya perlindungan kerja terutama bagi pekerja anak dan pekerja perempuan seperti buruh migran perempuan dan pembantu rumah tangga.

Pengeluaran Pemerintah

Dalam rangka mencapai kondisi masyarakat yang sejahtera pemerintah menjalankan berbagai macam program pembangunan ekonomi, aktivitas pemerintah dalam melakukan pembangunan membutuhkan dana yang cukup besar, pengeluaran pemerintah mencerminkan kombinasi produk yang dihasilkan untuk menyediakan barang publik dan pelayanan kepada masyarakat yang memuat pilihan atas keputusan yang dibuat oleh pemerintah. Dalam kebijakan fiskal dikenal ada beberapa kebijakan anggaran yaitu anggaran berimbang, anggaran surplus dan anggaran defisit. Pemerintah Indonesia membagi pengeluaran pemerintah menjadi dua macam :

1. Pengeluaran Rutin

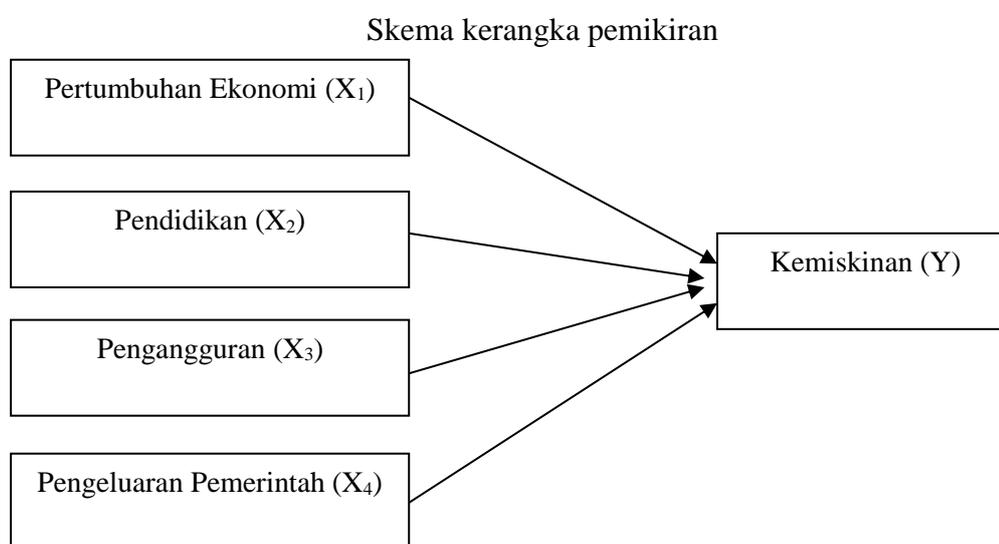
Pengeluaran rutin adalah pengeluaran yang digunakan oleh pemerintah untuk kepentingan pemeliharaan dan penyelenggaraan roda pemerintahan sehari-hari, meliputi belanja pegawai, belanja barang, berbagai macam subsidi (subsidi dibedakan menjadi dua : subsidi daerah dan subsidi harga barang), pembayaran angsuran dan bunga utang negara.

2. Pengeluaran Pembangunan

Merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah yang memiliki sifat menambah modal masyarakat dalam bentuk pembangunan fisik dan non fisik. Pengeluaran tersebut ditujukan untuk membiayai program-program pembangunan sehingga anggaran yang diajukan selalu menyesuaikan dana yang didapatkan oleh pemerintah. Dana tersebut kemudian dialokasikan pada berbagai bidang sesuai dengan prioritas yang telah direncanakan oleh pemerintah.

Kerangka Konsep

Berdasarkan dasar teoritis dan hubungan antar variabel yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis mencoba membuat kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana variabel variabel tersebut berpengaruh terhadap kemiskinan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh empat variabel pembangunan ekonomi, antara lain Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah. Kemudian variabel-variabel tersebut sebagai variabel independen (bebas) dan bersama-sama, dengan variabel dependen (terikat) yaitu kemiskinan yang diukur dengan alat analisis regresi untuk mendapatkan tingkat signifikansinya. Skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Hipotesis

Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut :

- 1) Diduga Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Kutai Kartanegara.
- 2) Diduga Laju pertumbuhan Ekonomi berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kemiskinan.
- 3) Diduga Pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan dan signifikan terhadap kemiskinan
- 4) Diduga Pengangguran berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kemiskinan di Kutai Kartanegara.
- 5) Diduga pengeluaran pemerintah berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan.
- 6) Karena pengangguran merupakan gerbang menuju kemiskinan dan banyak faktor yang mempengaruhi jumlah pengangguran di Kabupaten Kutai kartanegara maka diduga pengangguran merupakan variabel

yang berpengaruh dominan terhadap kemiskinan di Kabupaten I Kartanegara.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pola hubungannya, jenis penelitian ini adalah penelitian *explanatory research*. *Explanatory research* adalah jenis penelitian yang berusaha menjelaskan hubungan kausal antara beberapa variabel. Dalam penelitian ini akan dijelaskan hubungan kausal antara variabel Pendapatan Perkapita, Pendidikan, Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Kemiskinan. Berdasarkan desainnya, penelitian ini merupakan penelitian *archeival* (analisis dokumentasi data sekunder), karena pengambilan data menggunakan data sekunder yang berkaitan dengan data Pendapatan Perkapita, Pendidikan, Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah serta data Kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Defisini Operasional

Dalam penelitian ini definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Kemiskinan (Y)

Pada Variabel Kemiskinan yang dijadikan ukuran adalah presentase jumlah penduduk yang berstatus miskin di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara atau penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, garis kemiskinan yang digunakan adalah garis kemiskinan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah Jumlah penduduk miskin Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2000 – 2014 yang diambil dari website resmi BPS.

2) Pertumbuhan ekonomi (X₁)

Pada Variabel Pertumbuhan Ekonomi data yang digunakan adalah besarnya Laju Pertumbuhan ekonomi dengan migas di Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2000 – 2014.

3) Pendidikan (X₂)

Variabel Pendidikan pada penelitian ini, angka yang diteliti merupakan proksi dari besarnya angka melek huruf untuk penduduk usia 15 tahun keatas, yaitu kemampuan seseorang membaca dan menulis huruf latin atau huruf lainnya (selain huruf latin) yang masing-masing merupakan keterampilan dasar yang diajarkan di kelas-kelas awal jenjang pendidikan dasar menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Kutai Kartanegara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angka penduduk melek huruf Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2000 – 2014.

4) Pengangguran (X₃)

Pada Variabel Pengangguran sasaran yang dianalisa merupakan penduduk yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau masuk dalam kategori bekerja tetapi penghasilan yang diperoleh tidak sesuai dengan kebutuhan dan sifatnya tidak tetap. Data yang digunakan untuk melihat

pengangguran adalah jumlah pengangguran terbuka di Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2000 – 2014 yang diambil dari BPS.

5) **Pengeluaran Pemerintah (X4)**

Pemerintah Indonesia membagi pengeluaran pemerintah menjadi dua macam yaitu pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan, Pada Variabel Pengeluaran Pemerintah (PP) data yang dianalisis adalah pengeluaran pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dalam upaya penanggulangan Kemiskinan, melalui Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) tahun 2000 – 2014.

3.1. **Jenis dan Sumber Data**

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah penggabungan dari deret berkala (time series) dari tahun 2000 – 2014 menghasilkan 15 observasi. Pemilihan periode ini disebabkan karena kemiskinan mengalami fluktuasi dan terjadinya peningkatan PDRB dan diikuti dengan peningkatan pengangguran di tahun 2006, sehingga penelitian pada periode tersebut menarik untuk diamati serta data tersedia pada tahun tersebut.

Alat Analisis

Dalam penelitian ini, pengaruh variabel-variabel Laju Pertumbuhan (X1), Pendidikan (X2), Pengangguran (X3) dan Pengeluaran Pemerintah terhadap kemiskinan (X4). Model fungsi yang akan digunakan untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu:

$$Y = f(X_1, X_2, X_4, X_3)$$

Model di atas menggambarkan kemiskinan fungsi dari Pendapatan Perkapita, Pendidikan (Melek Huruf), Pengangguran dan Pengeluaran pemerintah. Fungsi di atas merupakan diturunkan kombinasi dari beberapa penelitian yang menggunakan variabel tersebut.

Jika diturunkan dalam fungsi regresi maka modelnya akan menjadi sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e$$

Sedangkan model yang digunakan dengan beberapa modifikasi dalam bentuk regresi non-linier harus ditransformasi dalam logaritma natural sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 \cdot X_1^{\beta_1} \cdot X_2^{\beta_2} \cdot X_3^{\beta_3} \cdot X_4^{\beta_4}$$

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it}$$

dimana: Ln = Logaritma Natural

Y	= Jumlah Penduduk Miskin.
X ₁	= Laju Pertumbuhan
X ₂	= Pendidikan atau angka melek huruf dalam persen
X ₃	= Jumlah Pengangguran
X ₄	= Pengeluaran Pemerintah
t	= time series.
β ₀	= konstanta.
β _{1...4}	= koefisien.

Pengujian Hipotesis

Pengaruh variabel *independent* terhadap variabel dependen secara bersama-sama, menggunakan uji F dengan membuat hipotesis sebagai berikut:
 H_0 diterima jika: $\beta_1=\beta_2=\beta_3= \beta_4=0$, artinya variabel independen faktor demografi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

H_a diterima jika: $\beta_1=\beta_2=\beta_3= \beta_4 \neq 0$, artinya variabel independen faktor demografi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan.

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependennya (kemiskinan). Hipotesis yang diajukan yaitu:

H_0 diterima jika: $\beta_i = 0$, artinya variabel independen faktor demografi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

H_a diterima jika: $\beta_i \neq 0$, artinya variabel independen faktor demografi berpengaruh terhadap kemiskinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Hipotesis

Analisis Dengan menggunakan data yang ada sebagai input data program SPSS 18, maka di dapatkan hasil-hasil model summary seperti dibawah ini:

Tabel 1
 Hasil olah data model summary

Model Summary				
Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.905 ^a	.820	.748	.0813516115

a. Predictors: (Constant), KUBE_X4, Laju_Pertumbuhan_X1, pengangguran_X3, pendidikan_X2

b. Dependent variable: Kemiskinan_Y

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil perhitungan pada table diatas terlihat bahwa angka koefisien korelasi (R) sebesar 0,905 dan nilai koefisien Adjusted R Square adalah 0,75 artinya variabel bebas yang diteliti mempengaruhi sebesar 75 % terhadap variabel terikat dan sisanya sekitar 25% dipengaruhi oleh variabel variabel lainnya yang tidak diteliti. Darihial tersebut dapat diketahui bahwa masih ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi jumlah kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara misalnya luas wilayah, sebaran penduduk, karakter penduduk dan pemerataan ekonomi.

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN; Gamal Abdul Aziz, Eny Rochaida, Warsilan

Selanjutnya untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variable bebas mempengaruhi variable tidak bebas dapat dilihat dari table ANOVA dibawah ini.

Tabel 2
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.301	4	.075	11.382	.001 ^a
	Residual	.066	10	.007		
	Total	.368	14			

a. Dependent Variable: kemiskinan_y

b. Predictors: (Constant), KUBE_X4, Laju_Pertumbuhan_X1, pengangguran_X3, pendidikan_X2

Sumber : data yang diolah

Dari hasil perhitungan ANOVA tersebut diatas terlihat bahwa nilai F hitung sebesar 11.382 dan signifikansinya 0,001, artinya $\alpha < 0.05$, ini menandakan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah berperan besar dalam perubahan angka kemiskinan di Kabupaten Kuitai Kartanegara.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah variable bebas secara parsial mempengaruhi variable terikat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Hasil estimasi Koefisien Beta

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	6.210	2.307		2.692	.023
	Laju_Pertumbuhan_X1	-.029	.172	-.032	-.171	.868
	Pendidikan_X2	-2.994	1.164	-.594	-2.571	.028
	Pengangguran_X3	.774	.416	.394	1.860	.093

KUBE_X4	-0.004	.079	-0.009	-0.055	.957
---------	--------	------	--------	--------	------

a. Dependent Variable: kemiskinan_Y

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan hasil perhitungan diatas terlihat bahwa fungsi regresi yang terbentuk sebagai berikut :

$$Y = 6,210 - 0,029X_1 - 2,994X_2 + 0,774X_3 - 0,004X_4$$

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan diatas terlihat bahwa fungsi regresi yang terbentuk adalah :

$$Y = 6,210 - 0,029X_1 - 2,994X_2 + 0,774X_3 - 0,004X_4$$

Nilai konstan sebesar 6,210 artinya jika tidak ada laju pertumbuhan, pendidikan, pengangguran, dan KUBE maka Tingkat Kemiskinan sebesar 6,210, dan selanjutnya persamaan tersebut memiliki makna sebagai berikut :

Pengaruh X₁(Laju Pertumbuhan) terhadap Y (Kemiskinan)

Nilai koefisien regresi variable pertumbuhan ekonomi bertanda negatif berarti setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi akan mengurangi kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara (Y), dengan kata lain nilai koefisien regresi variable Laju Pertumbuhan sebesar -0,029 artinya setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi 1% maka akan ada penurunan pada tingkat kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara sebesar 0,029%.

Nilai t hitung variable Laju Pertumbuhan sebesar -0,171 dengan signifikansi hitung $0,868 > \alpha 0,05$ artinya H₀ diterima sedangkan H₁ ditolak yang berarti laju Pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara, penyebabnya diantaranya adalah wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara yang sangat luas dan geografisnya yang sulit dijangkau. Kondisi tersebut mengakibatkan pemerataan pembangunan dan ekonomi sulit dilakukan, sedangkan masih banyak kantong kantong kemiskinan yang masih tersebar di wilayah wilayah pedalaman, sehingga besarnya pendapatan perkapita hanya dinikmati oleh orang orang tertentu saja bahkan cenderung mengalir ke luar daerah. Dari kondisi tersebut kemiskinan di Kabupaten Kukar masih sangat tinggi angkanya.

Pengaruh X₂(Pendidikan) terhadap Y (Kemiskinan)

Nilai koefisien regresi variable Pendidikan bertanda negative berarti setiap peningkatan pendidikan akan mengurangi kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara (Y), dengan kata lain nilai koefisien regresi variable pendidikan

sebesar -2,994 artinya setiap kenaikan pendidikan 1% maka akan ada penurunan pada tingkat kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara sebesar 2,994%.

Nilai t hitung variable Pendidikan sebesar -2,571 dengan signifikansi hitung $0,28 > \alpha 0,05$ artinya H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak yang berarti pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Pendidikan merupakan faktor utama dalam mencari pekerjaan, pendidikan rendah menghasilkan Sumber Daya Manusia yang rendah pula, masyarakat kukar masih sangat tergantung dari hasil alam, tetapi jika tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam memanfaatkannya maka akan kalah bersaing dengan tenaga kerja dari luar daerah. Fakta yang terjadi dilapangan adalah bahwa masih banyak warga pedalaman yang masih tertinggal pendidikannya karena masih terbatas sarana dan prasarana pendidikannya, sehingga walaupun angka melek huruf tinggi tetapi tidak dibarengi dengan kemampuan dan ketrampilan yang memadai. Hal ini lah yang menjadi penyebab pendidikan mempengaruhi kemiskinan di kabupaten kutai kartanegara sangat signifikan.

Pengaruh X_3 (Pengangguran) terhadap Y (Kemiskinan)

Nilai koefisien regresi variable pengangguran bertanda positif berarti setiap peningkatan pengangguran akan meningkatkan kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara (Y), dengan kata lain nilai koefisien regresi variable pengangguran sebesar 0,774 artinya setiap kenaikan pengangguran 1% maka akan meningkatkan jumlah tingkat kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara sebesar 0,774%.

Nilai t hitung variable Pengangguran sebesar 1,860 dengan signifikansi hitung $0,93 < \alpha 0,05$ artinya H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak yang berarti pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara pada level alfa 10%. Pengangguran merupakan gerbang dari kemiskinan, di kabupaten Kutai Kartanegara pengangguran banyak disebabkan karena kalah bersaingnya SDM warga asli dengan SDM warga pendatang. Sedangkan banyak perusahaan perusahaan baik asing maupun dalam negeri yang mengolah hasil bumi di Kabupaten ini memerlukan tenaga kerja yang berkualitas dan berstandar tinggi. Warga asli yang masih minim pengetahuan dan pengalaman akhirnya tersisih walaupun ada sebagian dari mereka yang bekerja pada perusahaan perusahaan tersebut, pasti mereka da di posisi terbawah sehingga penghasilannya pun juga rendah dan belum mampu mencukupi kebutuhan sehari harinya secara layak. Fakta juga yang ditemukan dilapangan bahwa penduduk asli kukar juga lebih suka menjadi nelayan dan pekerjaan pekerjaan yang sifatnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari hari juga menjadi penyebab mengapa kemiskinan di kukar masih tinggi.

Pengaruh X_4 (Pengeluaran Pemerintah) terhadap Y (Kemiskinan)

Nilai koefisien regresi variable KUBE bertanda negatif berarti setiap peningkatan pengeluaran pemerintah akan mengurangi kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara (Y), dengan kata lain nilai koefisien regresi variable ini sebesar -0,004 artinya setiap kenaikan KUBE 1% maka akan ada penurunan pada tingkat kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara sebesar 0,004%.

Nilai t hitung variable KUBE sebesar $-0,108$ dengan signifikansi hitung $0,916 > \alpha 0,05$ artinya H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak yang berarti variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Kondisi ini dipengaruhi oleh tidak konsistennya pemerintah daerah dalam mengucurkan dana dalam memerangi kemiskinan atau bisa juga disebut fluktuatif, kadang dana tersebut tinggi dan kadang rendah sementara angka kemiskinan masih tinggi sehingga pengeluaran pemerintah menjadi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Lemahnya pendampingan terhadap kelompok kelompok penerima bantuan juga menyebabkan program yang dilaksanakan tidak memperoleh hasil yang maksimal, sehingga belum bisa mengurangi angka kemiskinan itu sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Laju Pertumbuhan dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, artinya bahwa jika pendapatan perkapita masyarakat meningkat akan mengurangi angka kemiskinan. Tetapi dalam penelitian ini hasil perhitungan yang diperoleh tidak signifikan sehingga bisa dianggap kedua variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Hal ini disebabkan karena tidak terjadinya pemerataan pembangunan dari hasil pertumbuhan ekonomi tersebut. Luas Wilayah dan letak Geografis yang sulit dijangkau juga menjadi salah satu penyebab tidak berpengaruhnya pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan, ditambah fluktuatifnya pengeluaran pemerintah terhadap penanganan kemiskinan melalui KUBE, lemahnya pendampingan dan kurangnya kemauan masyarakat yang telah dibantu untuk mengubah nasibnya sendiri juga menyebabkan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.
2. Pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, artinya bahwa jika Pendidikan masyarakat meningkat akan mengurangi angka kemiskinan, sedangkan Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, artinya bahwa jika pengangguran meningkat akan terjadi kenaikan angka kemiskinan. Kedua variabel ini berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten kutai Kartanaegara. Fakta bahwa tingkat pendidikan sangat dibutuhkan dalam mencari pekerjaan yang layak tidak bisa dipungkiri, rendahnya tingkat pendidikan di Kabupaten Kutai Kartanegara terutama didaerah daerah pedalaman yang masih terasing menyebabkan masyarakatnya masih sulit untuk lepas dari kemsikinan. Sedangkan masalah kalah bersaingnya tenaga kerja lokal dengan para pendatang dalam memperoleh pekerjaan di posisi strategis pada sebuah perusahaan menyebabkan penggguran banyak berasal dari warga atau penduduk lokal. Dan pada akhirnya hal tersebut menjadi penyumbang meningkatnya angka Kemiskinan.

3. Secara bersama sama keempat variabel ini berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Walaupun jika secara parsial hanya pengangguran dan pendidikan yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Karena keempat variabel ini memiliki hubungan yang sangat terkait antar satu dengan lainnya. Singkatnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan memperoleh pekerjaan yang layak yang berujung terhadap perubahan angka kemiskinan, sedangkan pengeluaran pemerintah yang fluktuatif dalam penanganan kemiskinan dan kurangnya pemerataan hasil pertumbuhan ekonomi berakibat masih tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara.
4. pengangguran merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara Karena pengangguran merupakan gerbang menuju kemiskinan dan banyak faktor yang mempengaruhi jumlah pengangguran di Kabupaten Kutai Kartanegara diantaranya, Tingkat Pendidikan penduduk yang masih rendah, sehingga kalah bersaing dengan tenaga kerja pendatang. Kultur masyarakat yang masih nyaman dengan bematapencarian sebagai nelayan dan berkebun bagi yang tinggal dipedalaman juga menyebabkan kemiskinan sulit teratasi.

SARAN.

Mengingat Kemiskinan merupakan isu strategis yang menjadi fenomena di Kabupaten Kutai Kartanegara, dan memalui pembahasan pada bab sebelumnya saran yang dapat disampaikan penulis diantaranya:

1. Dalam upaya pengentasan kemiskinan Pemerintah harus berupaya untuk terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menekan jumlah pertumbuhan penduduk sehingga pendapatan perkapita dapat meningkat. Pemerataan juga harus dilakukan dengan jalan membangun infrastruktur menuju daerah daerah terpencil.
2. Peningkatan angka melek huruf dan kualitas Sumber Daya Manusia masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara, harus terus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu mengurangi angka kemiskinan.
3. Meningkatkan ketersediaan lapangan pekerjaan seluas luasnya bagi masyarakat. dan peningkatan Kulaitas tenaga kerja melalui pelatihan pelatihan dan ketrampilan juga harus di tingkatkan dalam rangka meningkatkan daya saing tenaga kerja lokal dengan pendatang. Serta perlu diciptakan kebijakan kebijakan yang lebih mengutamakan penduduk lokal dalam pemanfaatan tenaga kerja bagi perusahaan perusahaan yang beroperasi di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara.
4. Pemerintah perlu menambah alokasi pengeluaranya pada program program yang berhubungan dengan upaya pengentasan kemiskinan dan menjaga konsistensi nya dalam menangani permasalahan kemiskinan.
5. Dalam penanganan kemiskinan tidak dapat dilakukan hanya dengan satu program tertentu saja, tetapi harus menggunakan sejumlah program yang

bersifat saling melengkapi dengan tujuan utama mengurangi kemiskinan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). Jumlah persentase penduduk miskin dan garis kemiskinan tahun 2006-2015 (Persen). Di Provinsi Kalimantan Timur.
- Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2006-2015 (Persen). Di Provinsi Kalimantan Timur.
- Penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama tahun 2006-2015 (000). Di Provinsi Kalimantan Timur.
- Penduduk berumur 15 tahun keatas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan tahun 2006-2015 (Jiwa). Di Provinsi Kalimantan Timur.
- Boediono, 1992, Teori Pertumbuhan Ekonomi, seri synopsis pengantar ilmu ekonomi, edisi I, cetakan ke-5 BPFE, Yogyakarta
- Gujarati (2010) Ekonometri Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta : Erlangga.
- Hajiji, 2010. Skripsi: Pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, suku bunga SBI dan inflasi terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta. Bogor: Fakultas Ekonomi dan manajemen IPB.
- Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008), Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Penduduk Miskin di Indonesia : Proses Pemerataan dan Pemiskinan. Direktur Kajian Ekonomi: Institusi Pertanian Bogor.
- Jhingan, M.L. 2008 Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan D. Guritno PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncor, Mudjarat. 2006. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta : UPP AMP.YKPN
- Kuznets, Simon. 2008. Economics Growth of Nations. Cambridge: Harvard University Press.
- Mankiw, N. Gregory, 2004. Principles of Macroeconomics. Third Edition, Thomson South Westrn
- Moekijat, (2008). Manajemen Sumber Daya Manusia (manajemen kepegawaian). Cetakan 8 Bandung : Mandar Maju
- Nurkse, Ragnar. 1953. Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries. Oxford Basis Blackwell.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Ramayani (2012). Analisis Produktivitas Sektoral Terhadap Tingkat Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan Di Jawa Tengah; jurnal Fakultas Ekonomi Univesitas Diponegoro.
- Saberan.H, (2002:5). Produk Domestik Regional Bruto. Jakarta: Rajawali Levitan, Sar A. (2015). prekonomian indonesia dan dinamika ekonomi global

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN; Gamal Abdul Aziz, Eny Rochaida, Warsilan

- Sachs, Jeffrey D. 2005. *The End of Proverty: Economics possibilities for our time* penguin books, New York.
<http://www.earth.columbia.edu/pages/endofproverty/index>
- Seruni, Putu. 2014, *Pengaruh PDRB Per Kapita, Pendidikan dan Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali*. Jurnal Ekonomi. Universitas Udayana, Bali.
- Scott Woif, *property monitoring in developing countries*, dimuat dalam : *development and change*, vol 10 no. 3, juli 1979 SAGE publications, london and beverly hills 1979 hal 446.
- Sharp, A.M., Register, C.A., dan Grimes, P.W., 2006. *Economic of Social Issues*. New York: McGraw Hill